

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang terkait dasar penelitian seperti latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

#### A. Latar Belakang

Individu dengan rentang usia 40 sampai dengan 60 tahun sedang berada dalam fase dewasa madya (Santrock, 2002). Pada fase ini individu dihadapkan dengan situasi atau persoalan sulit disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti perubahan fisik, kepergian anak, persoalan mengenai pekerjaan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi stabilitas emosi individu (Havemann & Lehtinen, 1986). Selain itu Kerckhoff (1976) memaparkan bahwa pada fase ini individu terkadang lebih banyak merasakan kekecewaan, tekanan, tereksplorasi, kelelahan, bahkan kejenuhan dalam hal pekerjaan maupun pernikahan yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya (Friedman, 1998). Selain itu, fase dewasa madya merupakan fase setelah dewasa awal, dimana setiap individu diharapkan telah memenuhi tugas perkembangan dewasa awal seperti telah memilih pasangan hidup kemudian dapat mengelola kehidupan pernikahan atau rumah tangganya (Havigurst, 1972).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada fase dewasa madya individu diharapkan telah memenuhi tugas perkembangan sebelumnya, salah satunya mampu mengelola hubungan pernikahannya meskipun dalam fase ini individu dihadapkan berbagai persoalan atau "*midlife crisis*" (Havemann & Lehtinen, 1986). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1986) mengenai salah satu tugas perkembangan dewasa madya dalam hubungannya dengan keluarga yaitu dapat berada dalam masa stabil. LeShan (1973) menyebut periode ini sebagai "*wonderful crisis*" karena ketika

individu mampu menghadapi situasi-situasi sulit sebagai pasangan dalam pernikahannya, hal tersebut menunjang individu dalam mencapai kepuasan baru yang tidak terduga dan berbeda dengan sebelumnya, selain itu individu sebagai pasangan dapat menemukan bahwa mereka mampu mengelola atau memegang kendali dan mengendalikan pernikahan mereka dengan baik.

Kemampuan individu dalam mengelola pernikahannya tidak terlepas dari kemampuan individu dalam melakukan komunikasi dengan pasangannya (Weiss & Heyman, dalam Cristensen, 2006). DeVito (dalam Lubis, 2011) mengatakan bahwa salah satu bentuk tipe komunikasi yang penting diantara dua individu berpasangan ialah *self-disclosure*, dimana individu mengungkapkan atau memberitahukan informasi mengenai dirinya yang biasa disimpan atau dirahasiakan terhadap orang lain. Sebuah studi menjelaskan bahwa *self-disclosure* sebagai salah satu bentuk hubungan interpersonal dapat dikatakan penting bagi pasangan suami istri dimana di dalamnya berkaitan dengan mengekspresikan perasaan satu sama lain, hal tersebut sangatlah diperlukan dalam mencapai kepuasan pernikahan (Ottu & Akpan, 2011).

Sebagai contoh, ketika dewasa muda dihadapkan dengan suatu permasalahan atau konflik yang disebabkan oleh kondisi psikis yang menurun sehingga mempengaruhi karir bahkan finansial yang bisa saja ikut menurun (Havemann & Lehtinen, 1986). Ketika pasangan tersebut dapat melakukan keterbukaan diri, mengenai apa yang sedang dihadapi seperti contoh konflik yang dijelaskan sebelumnya, maka akan tercipta kerjasama dalam mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut (Papalia, Olds, & Fieldman 2008). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Derlega & Grzelak (Taylor, 2000) bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu upaya dalam menyelesaikan konflik di sebuah hubungan. Meskipun demikian, *self-disclosure* hanya dapat terjadi pada relasi yang bersifat intim karena pasangan dapat menceritakan informasi yang bersifat rahasia dan personal apabila sudah merasa percaya, aman dan nyaman yang mengakibatkan pasangan akan mengetahui kebutuhan dari pasangannya (Santi, 2015).

Ketika individu mampu menerapkan *self-disclosure* dalam hubungan pernikahannya, maka hal tersebut dapat menunjang tercapainya kepuasan pernikahan (Sadarjoen, 2005). Menurut Taylor (1973) semakin tinggi kemampuan *self-disclosure* pada suatu pasangan pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang mereka rasakan. Dalam hal ini kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi dimana individu mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga tercipta ketenangan, dapat dilindungi dan melindungi dan dapat mencurahkan isi hatinya kepada pasangan (Walgitto, 2004). Selain itu Clayton (1975) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu evaluasi terhadap segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan secara keseluruhan.

Meski demikian, menurut Sadarjoen (2005) kepuasan pernikahan akan sulit dicapai jika hanya salah satu orang yang melakukan *self-disclosure* dalam pasangan tersebut atau bahkan dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan dalam pernikahannya. Menurut Suardiman (1991) bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain tidak ada keintiman, kurangnya perhatian antara suami istri dan komunikasi tidak mendalam yang dapat memicu perceraian.

Perceraian yang tercatat di Kota Bandung sendiri dalam periode 2011 hingga 2014 terdapat sekitar 22.950 perkara kasus perceraian dan rata-rata pertahunnya ada di angka 5000-an (PTA Bandung, 2015). Pada bulan Mei tahun 2014 Pengadilan Tinggi Agama Bandung mencatat terdapat 434 kasus perceraian dimana salah satu penyebab terbesarnya ialah tidak adanya keharmonisan dalam pasangan suami istri yang mengakibatkan ketidakpuasan dalam pernikahan. Ketidakharmonisan ini dipengaruhi sebesar 42,2% oleh hubungan interpersonal antara pasangan, salah satu bentuknya yaitu *self-disclosure* (Dewi & Sudhana, 2013).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *self-disclosure* merupakan salah satu faktor yang menunjang terciptanya kepuasan pernikahan, dan ketidakmampuan individu dalam melakukan *self-disclosure*

juga berpengaruh pada ketidakpuasan pernikahan. Dalam hal ini Ponder & Aguirre (2012) melakukan penelitian yaitu mengukur hubungan antara kepuasan pernikahan setelah kembali dari medan perang dengan komunikasi dengan pasangan selama ada di medan perang terhadap veteran di Texas. Hasilnya adalah veteran yang melakukan komunikasi setiap harinya terhadap pasangan selama di medan perang cenderung merasakan kepuasan dalam pernikahannya begitupula dengan istrinya.

Rook & Kenny (2005) menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan akan terdapat ketergantungan antara satu sama lain dan salah satu hasil dari ketergantungan tersebut ialah pola komunikasi yang dapat mempengaruhi kepuasan di antara keduanya. Sebuah penelitian juga dilakukan terhadap pasangan menikah di Cina oleh Epstein, Chi, Fang, & Lam (2013), penelitian yang mereka lakukan terhadap pasangan menikah Cina memperoleh kesimpulan bahwa pasangan yang memiliki pola komunikasi yang konstruktif diantara keduanya, tidak saling menghindari atau bahkan memotong suatu bentuk komunikasi maka yang didapatkan ialah taraf kepuasan pernikahan yang lebih tinggi bagi keduanya (Epstein, Chi, Fang, & Lam, 2013).

Di tahun 2010 Merolla melakukan studi di Cina mengenai pengaruh komunikasi terhadap kepuasan pernikahan terhadap 33 orang istri yang suaminya dikerahkan untuk pergi berperang. Dalam penelitiannya Merolla berhasil menyoroti faktor-faktor kunci dalam komunikasi seperti jenis dan intensitasnya. Hasilnya adalah komunikasi ditampilkan sebagai sarana untuk mempertahankan kepuasan dalam hubungan pasangan tersebut (Powell, 2011). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wardhani (2012) di Surabaya terhadap istri yang berada dalam periode awal pernikahan mengungkapkan bahwa istri lebih merasakan kepuasan terhadap pernikahannya ketika suami menunjukkan keterbukaandirinya terhadap sang istri. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) hanya ditujukan kepada istri, sedangkan *self-disclosure* yang dilakukan oleh suami dan istri akan lebih efektif dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Pentingnya keterbukaan diri dalam mencapai kepuasan pernikahan ini dirasakan juga oleh sepasang suami istri dewasa madya dengan usia pernikahan 28 tahun di Kota Bandung, keduanya menyatakan bahwa mereka akan merasa puas ketika pasangan dapat memahami setiap keinginan atau perasaan satu sama lain dan hal tersebut dilakukan dengan saling mengungkapkan apa yang menjadi setiap keinginan, perasaan, baik yang disukai ataupun tidak disukai. Pasangan selanjutnya, dengan usia pernikahan 26 tahun mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat dirasakan ketika mereka dapat memahami satu sama lain, sehingga ketika salah satu berada dalam kesulitan maka pasangannya akan memahami dan mengetahui solusi yang tepat untuk membantu keluar dari kesulitan tersebut. Dalam hal ini pemahaman individu terhadap pasangannya dapat dibentuk setelah keduanya dapat melakukan *self-disclosure* (Taylor dkk, 2000)

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kota Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas suatu pernikahan seharusnya memiliki tujuan yang memberikan kepuasan pernikahan pada suami maupun istri. Pasangan pernikahan yang telah memasuki fase dewasa madya akan dihadapkan dengan persoalan sulit yang diakibatkan oleh perubahan- perubahan fisik, kepergian anak, pekerjaan dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi stabilitas emosi (Havemann & Lehtinen, 1986). Sesuai dengan tugas perkembangannya dewasa madya diharapkan dapat mengatasi persoalan tersebut dan menempatkan situasi keluarganya dalam keadaan terkendali dan stabil (Hurlock, 1986). Menurut Sadarjoen (2005) Salah satu cara untuk menghadapi persoalan tersebut ialah dengan melakukan *self-disclosure* baik istri maupun suami demi mencapai kepuasan pernikahan diantara keduanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“ Apakah terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kota Bandung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara *self-disclosure* dan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris bagi keilmuan psikologi dan khususnya pengembangan konsep mengenai *self-disclosure* dan kepuasan pernikahan pada individu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *self-disclosure* atau kepuasan pernikahan.

#### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi suami dan istri agar mempermudah mencapai kepuasan pernikahannya, salah satunya dengan kesadaran akan pentingnya *self disclosure* dalam suatu hubungan pernikahan.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Identifikasi Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Signifikansi Penelitian
- E. Struktur Organisasi Penelitian

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. *Self disclosure*
- B. Kepuasan Pernikahan
- C. Dewasa Madya
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Asumsi Penelitian
- G. Hipotesis Penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Lokasi dan Sampel Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Prosedur Penelitian
- H. Teknik Pengolahan Data

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Umum Demografis
- B. Hasil dan Pembahasan Variabel Penelitian
- C. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi